

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Undang-undang 1945 pasal 31 ayat 1 mengatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan undang-undang yang berlaku, setiap warga negara di Indonesia itu mempunyai hak-hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sengaja dan sistematis dengan tujuan memotivasi, membina, membantu serta membimbing seseorang agar tercapai kualitas diri yang lebih baik. Pentingnya pendidikan bertujuan agar terciptanya anak didik yang punya karakter berfiir, berbicara, bertindak, serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab disetiap kehidupan sehari-hari, pendidikan ini bukan hana diperuntukkan pada anak reguler, tetapi juga pada anak yang memiliki kebutuhan khusus <sup>(1)</sup>

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai karakteristik khusus dan berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Mereka sama halnya dengan anak normal yang memiliki potensi-potensi positif yang dapat dikembangkan, namun terkendala oleh hambatan-hambatan yang dialaminya, sehingga dibutuhkan bimbingan dan pendidikan khusus. <sup>(2)</sup>

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas, 2012) dikutip dalam Kemenkes RI Tahun 2014 mendefinisikan disabilitas/anak berkebutuhan khusus dengan ketidakmampuan melaksanakan suatu aktivitas atau kegiatan tertentu sebagaimana layaknya orang normal yang disebabkan kondisi *impairment* (kehilangan/ ketidakmampuan) yang berhubungan dengan usia dan masyarakat.

Persentase penyandang disabilitas di Indonesia berdasarkan hasil Susenas tahun 2012 adalah sebesar 2,45%. Provinsi dengan persentase penyandang disabilitas tertinggi adalah Bengkulu (3,96%) dan terendah adalah Papua (1,05%).<sup>(3)</sup>

Setiap anak yang lahir sudah diberi fasilitas dengan kelebihan dan kelemahan masing-masing baik berupa bakat, tabiat, dan intelegensi yang berbeda-beda antara satu anak dengan anak yang lainnya. Perbedaan inilah yang kemudian mengharuskan adanya penanganan dan layanan pendidikan yang berbeda pula. Terutama bagi anak yang mempunyai kelainan mental. Seperti halnya anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa.

Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi salah satu sistem penyelenggaraan pendidikan khusus yang terpisah dengan anak-anak umum lainnya dimana anak-anak berkebutuhan khusus ditempatkan secara khusus sesuai dengan kebutuhannya. Disini diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus seperti: tunanetra (gangguan penglihatan), tunarungu (gangguan pendengaran), tunagrahita (gangguan intelektual), tunadaksa (gangguan gerak anggota tubuh), tunawicara (gangguan berbicara), tunalaras (gangguan perilaku dan emosi) dan autis. <sup>(4)</sup> Anak yang memiliki keterbatasan kemampuan tersebut tentunya memerlukan tenaga ahli dalam mengajar, mendidik, dan membimbing, seperti seorang guru/tenaga pengajar.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru menyatakan bahwa guru itu sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini lewat jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. <sup>(5)</sup> Sebagai seorang pengajar guru

memiliki tugas untuk membagikan ilmu kepada anak didik, sedangkan sebagai seorang tenaga pendidik guru berperan membimbing dan membina anak didik menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Keberadaan seorang pengajar sangat penting dalam proses belajar mengajar. Seorang pengajar sering merasa tidak puas dan kecewa dengan usaha mereka sendiri ketika segala sesuatu yang telah direncanakan dalam mendidik siswa gagal. Keadaan yang demikian tidak jarang membuat guru menjadi tidak sabar, marah dan kadangkala membuat kecerobohan pada siswa. Sebuah survei mengenai stres kerja yang melibatkan 25.000 pekerja dengan 26 profesi pekerjaan yang berbeda di Inggris yang dipublikasikan di *Journal of Managerial Psychology* menunjukkan enam profesi pekerjaan yaitu : supir ambulans, guru, pekerja sosial, *customer services-call centers*, petugas penjara dan polisi, merupakan profesi pekerjaan dengan tingkat stres yang paling besar baik dalam aspek stres fisik, psikologi dan kepuasan kerja. <sup>(6)</sup>

Berdasarkan survey tersebut profesi guru/ pengajar merupakan salah satu profesi dengan tingkat stres paling besar, apalagi seorang pengajar SLB yang memikul beban kerja yang tidak ringan. Dalam hal ini ada tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi agar siswa menjadi berhasil dan proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. <sup>(7)</sup>

Tuntutan-tuntutan dalam pendidikan yang tidak direncanakan dengan sistematis menyebabkan daftar tugas pengajar semakin panjang dan harapan terhadap pengajar semakin tinggi, sedangkan keadaan lain seperti kesejahteraan pengajar tidak banyak berubah. Pengajar, sarana dan prasarana proses pembelajaran tidak disiapkan dengan sempurna untuk menghadapi perubahan-

perubahan tersebut. Pengajar merasa amat kecewa karena tidak mampu menangani tugas dan harapan yang sudah berubah. Situasi tersebut menyebabkan mereka mengalami ketidaknyamanan dan merasakan suatu situasi yang menekan. Individu tidak mungkin dapat berfungsi dengan efektif jika individu dalam keadaan tertekan. Perasaan tertekan menjadikan seseorang itu tidak rasional seperti rasa takut, cemas, tegang, frustrasi, bimbang, rasa bersalah, khawatir, sedih dan tidak dapat memusatkan perhatian kepada pekerjaan, sehingga gagal menikmati rasa gembira atau kepuasan hati terhadap pekerjaan yang dilakukan, maka muncul lah stres. <sup>(7)</sup>

Stres adalah suatu reaksi seseorang sebagai respon penyesuaian terhadap berbagai tuntutan baik yang bersumber dari dalam maupun dari luar yang dirasakan sebagai peluang dan ancaman serta tuntutan yang tinggi terhadap karyawan yang meningkatkan tingkat stres dalam pekerjaannya. <sup>(8)</sup> Prevalensi gangguan mental emosional berupa stres dan depresi pada masyarakat Indonesia berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (2013), sekitar 14 juta orang (sekitar 6%) dari total seluruh penduduk. Provinsi dengan prevalensi tertinggi adalah Sulawesi Tengah (11,6%), dan prevalensi terendah adalah Lampung (1,2%), sedangkan prevalensi Provinsi Sumatera Barat adalah (4,5%) di urutan ke 19 dari 33 Provinsi di Indonesia. <sup>(9)</sup>

Menurut hasil penelitian Ega Salma Farestu (2016) bahwa sumber stres kerja dari ke enam subjek dapat disebabkan oleh faktor dari dalam pekerjaan maupun dari luar pekerjaan. Dampak stres kerja yang di alami berupa dampak psikologis, perilaku, kognitif dan fisiologis. Setiap subjek memiliki usaha untuk melakukan manajemen stres kerja, baik itu secara psikologis maupun fisiologis,

serta dengan mengubah faktor lingkungan maupun faktor individu. Faktor yang mempengaruhi manajemen stres kerja pada karyawan adalah motivasi kerja, kematangan beragama, komitmen organisasi, dukungan sosial, karakteristik individu, rasa syukur, positif *thinking*, dan sabar.<sup>(10)</sup>

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Padang adalah sekolah yang diperuntukkan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dimana anak-anak diajarkan dan di didik serta dibimbing oleh pengajar yang memiliki latar belakang Pendidikan Luar Sekolah (PLB). Di SLB ini memiliki jumlah tenaga pengajar 31 orang dengan jumlah murid 72 orang, yang terdiri dari tingkatan SD, SMP, SMA. Pengajar dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus itu tentunya perlu memiliki kesabaran selama proses mengajar berlangsung. Berbagai kondisi dan situasi akan dijumpai, dan setiap aspek pekerjaan di dunia kerja dapat menjadi pembangkit stres. Stres kerja biasa terjadi pada tenaga pengajar, ketika sumber stres muncul yang menyebabkan seseorang tidak berfungsi optimal atau yang menyebabkan seseorang jatuh sakit, karena stress mempengaruhi siapa saja ditempat kerja.

Berdasarkan hasil wawancara singkat, pengajar menjelaskan karakteristik siswa, mereka kurang mampu menangkap pelajaran secara cepat. Pengajar perlu banyak mengulang materi agar siswa dapat memahami pelajaran. Perilaku mereka juga bervariasi, ditambah dengan orang tua siswa yang kadang kurang memahami keterbatasan pada anak mereka. Pengajar menjelaskan anak tunarungu yang harus mampu mengenal dan belajar kosa kata dengan metode membaca gerak bibir (*lips reading*), pengajar tunagrahita dituntut untuk lebih sabar dan kreatif dalam mengajar agar anak didik dapat lebih mudah menangkap pelajaran. Menurut

pengajar, mereka sering merasa cemas dan sakit kepala karena pekerjaannya, kondisi lingkungan sekolah dan tuntutan dari orangtua murid yang besar terhadap perkembangan anaknya, pengajar merasa kewalahan dalam mendidik apabila anak-anak yang diajarkan susah diatur, dan ada juga yang mengeluh karena perilaku anak yang setiap anak mempunyai tingkah dan perilaku bermacam-macam. Menurut rata-rata tenaga pengajar memang merasa kewalahan terhadap sikap anak yang berbeda-beda, ada anak-anak yang terlalu aktif sampai memberontak dan mengganggu anak yang lain, anak tidak mampu melakukan hal-hal kecil walaupun sudah dilatih sejak dini sehingga membuat semakin beratnya beban pengajar.

Apabila pengajar sudah merasa kesulitan terhadap anak dikelas, yang dilakukan biasanya memberi mainan dan membiarkan anak bermain sebentar guna meredakan emosi, setelah merasa tenang barulah melanjutkan proses belajar. Bahkan terkadang pengajar menggunakan suara tegas, karna ada beberapa anak yang paham apabila gurunya menggunakan suara yang tegas berarti gurunya sedang marah, tetapi ada anak yang tidak mengerti sama sekali, tidak paham dan tidak ada kemajuan dalam proses pembelajaran. Usaha pengajar dalam menghadapi stres/ kesulitan dalam bekerja biasanya sharing atau berbagi cerita sesama rekan kerja.

Penting bagi peneliti melakukan penelitian mengenai stres kerja di SLB Negeri 1 Padang ini, karena setiap pengajar yang bekerja mungkin memiliki keluhan kesah selama mereka bekerja, apalagi rata-rata pegawai bekerja disana sudah lebih dari dua tahun bekerja. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa stres kerja mempunyai beberapa pengaruh yang cukup penting dalam pekerjaan.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti Analisis manajemen stres kerja pada pengajar Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Padang.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, pengajar yang mengajar di SLB memiliki tuntutan untuk mengajar yang tentunya akan menemukan hal-hal atau kondisi yang dapat menimbulkan stress kerja, maka pengajar harus bisa mengelola stress agar bisa meningkatkan produktivitas dalam bekerja. Maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana analisis manajemen stres kerja pada pengajar Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Padang Tahun 2020 ?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Untuk menganalisis manajemen stres kerja pada pengajar Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Padang Tahun 2020

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- A. Untuk menganalisis sumber-sumber stres kerja pengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Padang
- B. Untuk menganalisis gejala stres kerja pengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Padang
- C. Untuk menganalisis pengelolaan stres kerja pengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Padang

## **1.4 Manfaat penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dibidang kesehatan dan keselamatan kerja (K3) yang terkait stres kerja terutama mengenai manajemen stres kerja dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapatkan penulis semasa perkuliahan

### **1.4.3 Manfaat Praktis**

- A. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi SLB dalam membuat dan mengkaji kebijakan terkait kesehatan dan keselamatan kerja (K3) terutama mengenai stres kerja pada pengajar di SLB Negeri 1 Padang
- B. Penelitian ini bermanfaat sebagai pedoman untuk mengkaji sejauh mana tenaga pengajar dapat mencegah stress dan bagaimana mengelola stress kerja di SLB

## **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Pekerjaan yang dilakukan seorang pengajar di lingkungan SLB yang terkadang mengalami kesulitan dalam memberikan materi kepada muridnya dan keadaan lingkungan sekitar yang berpotensi menimbulkan stres pada diri pengajarnya. Maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen stress kerja pada pengajar di (SLB) Negeri 1 Padang Tahun 2020. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari - April 2020. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode fenomenologi.